

KRITIK SASTRA FEMINISME SASTRA LISAN ACEH “PUTRI JAMBUL EMAS” (STRUKTURALISME GENETIK)

Aulia Istikhomah¹, Shalma Widyawati², Trisna Kumala Satya Dewi³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta; Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36 · (0271) 646994

Surel: *1auliaistikhomah003@student.uns.ac.id, 2shalmawidya@student.uns.ac.id,
3trisnadewi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan eksistensi cerita rakyat ini kepada masyarakat yang lebih luas, mempertahankan keberadaan cerita Putri Jambul Emas sebagai suatu cerita rakyat dan bagian dari identitas budaya Aceh, serta mengungkap isu-isu feminis yang terdapat dalam kisah Putri Jambul. Cerita rakyat Aceh ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik simak dan catat dalam proses pengumpulan data. Data dan informasi yang terhimpun dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik untuk menganalisis isu feminisme dalam cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah Putri Jambul Emas yang digambarkan sebagai perempuan yang berani, cerdas, dan berjiwa kepemimpinan. Tokoh Putri Jambul Emas merupakan penggambaran Ratu Safiatuddin, tokoh Lila Bangguna adalah penggambaran mengenai undang-undang pemberian rumah untuk anak perempuan yang diusulkan serta ditetapkan pada masa pemerintahan Ratu safiatuddin. Sementara itu, Raja Cina menjadi penggambaran atas intervensi pihak asing dan simbolisasi masyarakat patriarki yang melakukan penolakan kepemimpinan Ratu Safiatuddin karena gender. Penelitian ini penting untuk mengenal salah satu cerita rakyat Aceh dengan latar belakang sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut.

Kata kunci: Kritik sastra, Putri Jambul Emas, Strukturalisme Genetik, Feminisme

Abstract

This research aims to introduce the existence of this folk tale to a broader audience, preserve the existence of the Putri Jambul Emas story as part of Aceh's folklore and cultural identity, and reveal the feminist issues present in the story of Putri Jambul Emas. This Acehnese folk tale is analyzed using a qualitative descriptive research method, applying observation and note-taking techniques during the data collection process. The gathered data and information are analyzed using the theory of genetic structuralism to examine the feminist issues in the folklore. The findings of this research show that the main character in this story is Putri Jambul Emas, portrayed as a brave, intelligent, and leadership-driven woman. The character of Putri Jambul Emas is a representation of Queen Safiatuddin, while the character of Lila Bangguna symbolizes the law concerning the provision of a house for daughters, which was proposed and enacted during Queen Safiatuddin's reign. Meanwhile, the character of the Chinese King represents foreign intervention and the patriarchal society's rejection of Queen Safiatuddin's leadership due to her gender. This research is important for understanding one of Aceh's folk tales and the social background behind the creation of this work.

Keywords: Literary Criticism, Princess Jambul Emas, Genetic Structuralism, Feminism

A. PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia telah banyak mencatat pahlawan perempuan yang berasal dari Aceh, seperti Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, Pocut Meurah Intan, Keumalahayati, dan masih banyak lagi. Sudah tidak diragukan lagi bahwa banyak perempuan Aceh yang

terkenal dengan ketangguhannya. Bahkan Keumalahayati tercatat dalam sejarah sebagai laksamana perempuan pertama di dunia. Dia ikut berperang membela Aceh saat melakukan perlawanan terhadap Portugis. Dia juga mengumpulkan para janda dan membuat pasukan bernama Inong Balee (Jeffrey, 2022). Lalu meskipun tidak banyak dibahas orang, tetapi Aceh dalam sejarahnya pernah sebanyak empat kali dipimpin oleh sultan perempuan. Keempat sultan perempuan itu adalah Ratu Safiatuddin, Ratu Naqiatuddin, Ratu Zakiatuddin, dan Ratu Kamalat. Salah satu sumber sejarah tertulis yang membahas sultan perempuan di Aceh ini adalah *Hikayat Putroe Gumbak Meuh*.

Sebuah buku yang berjudul 59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu menyampaikan bahwa *Hikayat Putroe Gumbak Meuh* ini dikarang pada masa pemerintahan Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin yang memerintah dari 1641 M - 1675 M. Kemungkinan karya ini dikarang oleh seorang ulama yang hidup pada masa itu (Hasjmy, 1977). Karya sastra ini menjadi salah satu karya sastra yang menggambarkan kondisi sosial politik perempuan pada masa karya ini dibuat. Adanya pemimpin perempuan pada masa di mana perempuan masih sangat ditabukan untuk terlibat dalam ranah publik adalah sebuah bukti bahwa selama ini perempuan terjebak dalam sistem sosial politik yang menjegal mereka untuk menjadi pemimpin dan bukannya tidak mampu memimpin. Masalah keterlibatan perempuan dalam urusan sosial politik juga menjadi sebuah isu yang diangkat oleh gerakan feminisme gelombang awal. Hal ini membuat *Hikayat Putroe Gumbak Meuh* menjadi karya yang menarik untuk diteliti lebih jauh lagi dari sudut pandang feminisme.

Cerita rakyat Aceh *Hikayat Putroe Gumbak Meuh* pernah dikaji pada tahun 1929 dalam disertasi Maria Catharina Hilje Amshoff. Pada disertasi itu, isi *Hikayat Putroe Gumbak Meuh* ditransliterasikan ke dalam aksara latin. Lalu pada tahun 1982, hikayat ini dialihbahasakan oleh Ramli Harun dengan judul *Putri Jambul Emas*. Hasil alih bahasa inilah yang akan dijadikan acuan isi hikayat pada tulisan ini. Cerita Putri Jambul Emas mengungkap tentang kisah seorang putri bangsawan dalam cerita rakyat Aceh, sang putri diceritakan sebagai satu-satunya anak perempuan dari seratus bersaudara yang sisanya adalah laki-laki. Putri Jambul Emas digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, suka belajar, dan mengalami berbagai macam hal yang bisa dikatakan sebagai “petualangan”, yang dalam epik sastra klasik biasanya dialami oleh tokoh laki-laki. Contohnya adalah saat Putri Jambul Emas memimpin perjalanan bersama kesembilan puluh sembilan saudaranya menuju kampung halaman mereka, lalu saat Putri Jambul Emas memimpin perang melawan serangan Raja Cina.

Secara garis besar, cerita Putri Jambul Emas menceritakan perjalanan Putri Jambul Emas bersama kesembilan puluh Sembilan saudara laki-lakinya. Mereka dibuang oleh ibu tiri (Rakna Dewi dan Keucan Ansari) dari Kerajaan Gulita Sagob lalu dirawat oleh sepasang raksasa. Setelah itu Putri Jambul Emas melalui petunjuk dari seekor burung melakukan perjalanan bersama saudara-saudaranya untuk mencari orang tua mereka. Setelah kembali ke Gulita Sagob dan bertemu kembali dengan orang tua mereka, Putri Jambul Emas pun segera dicarikan jodoh karena sudah memasuki usia menikah. Cerita berlanjut dengan pertemuan dan pernikahan antara Putri Jambul Emas dengan Lila Bangguna. Setelah menikah Putri Jambul Emas mengikuti Lila Bangguna ke khayangan, mereka pun mengalami konflik rumah tangga yang berasal dari saudara Lila Bangguna. Setelah konflik tersebut, Lila Bangguna mengajak Putri Jambul Emas kembali ke Gulita Sagob. Kemudian muncul konflik dengan raja dari Cina yang menginginkan Putri Jambul

Emas. Lalu cerita berakhir dengan kemenangan Putri Jambul Emas melawan raja dari Cina (Ramli Harun, 1982).

Kemudian melihat dari bagaimana Putri Jambul Emas sebagai seorang perempuan digambarkan dalam karya sastra, seorang perempuan yang juga bisa menjalankan kegiatan dalam ranah publik seperti halnya laki-laki menjadi alasan menarik untuk mengkaji karya sastra ini. Apa lagi karya sastra ini telah ada lebih dari satu abad lalu, yang mana pada saat itu gerakan penyetaraan gender belum seluas pada zaman modern sekarang ini. Selain itu relevansi kisah dalam karya sastra ini terhadap isu feminisme yang masih ada sampai sekarang, yaitu kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh keluarga suami terhadap istrinya. Putri Jambul Emas mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Sithon Geulima, kakak perempuan dari Lila Bangguna. Zaman sekarang banyak sekali terungkap melalui sosial media mengenai kekerasan yang diterima perempuan dari ibu mertuanya atau saudara iparnya sendiri.

Selain alasan-alasan itu, pengkajian terhadap cerita Putri Jambul Emas dilakukan dalam rangka memperkenalkan eksistensi cerita rakyat ini kepada masyarakat yang lebih luas. Cerita rakyat menjadi salah satu bentuk identitas kebudayaan suatu daerah. Sudah banyak contoh kebudayaan daerah yang lama-lama punah karena eksistensinya kurang diperkenalkan, terutama pada generasi yang seharusnya menjadi penerus kebudayaan tersebut. Salah satu contoh budaya yang hamper punah adalah budaya Gegunungan dari Teluk Rumbia, Aceh Singkil. (Auliana, 2023) menjelaskan bahwa ini adalah sebuah tradisi hiburan rakyat dalam acara pernikahan atau khitanan yang hamper punah sebab banyak warga yang meninggalkan daerah asal budaya tersebut untuk menghindari bencana alam. Sehingga tujuan berikutnya dari tulisan ini adalah untuk mempertahankan keberadaan cerita Putri Jambul Emas sebagai suatu cerita rakyat dan bagian dari identitas budaya Aceh.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini. Penelitian berjudul "Analisis Strukturalisme Genetik pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala" oleh Dinata et al. (2022) dalam KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan. Penelitian ini berusaha menguraikan struktur novel, fenomena sosial masyarakat Indonesia, serta menjelaskan genetik pada teks novel *Gadis Kretek*. Novel ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori strukturalisme genetik. Kajian tersebut mengarahkan pada tiga hasil utama, yaitu tentang unsur-unsur internal dalam novel, fenomena dan peristiwa sosial masyarakat dari novel, serta genetik dalam novel tersebut. Struktur internal novel tersebut meliputi tema, penokohan, alur, latar, amanat, dan pandangan dunia pengarang. Sementara itu, unsur ekstrinsik dari novel tersebut meliputi realitas sosial masyarakat yang menjadi latar belakang atas lahirnya karya sastra tersebut. Genetik dalam novel tersebut dijelaskan mengenai kehidupan sosial pengarang serta relasi dengan penciptaan karya sastra. Berdasarkan kajian tersebut, Ratih Kumala sebagai pengarang menciptakan novel tersebut dengan fakta keluarga dan sejarah perkretek. Kajian tersebut menyimpulkan adanya hubungan dan relasi yang erat antara karya sastra dengan fakta sosial dari latar belakang Ratih Kumala sebagai pengarangnya. Kajian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menerapkan teori strukturalisme genetik. Akan tetapi, terdapat dua perbedaan yang sangat jelas, di mana penelitian tersebut menggunakan novel modern sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan sastra klasik dalam cerita rakyat yang telah dialihbahasakan. Perbedaan selanjutnya yaitu penerapan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini juga digunakan dalam menafsirkan isu-isu feminisme dalam cerita *Putri Jambul Emas*.

Penelitian berjudul “Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis” oleh Mawarni dan Sumartini (2020) dalam Jurnal Sastra Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan dalam rangka menguraikan citra perempuan dalam novel *Cerita Tentang Rani*. Penelitian ini dikaji dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis citra diri dan citra sosial dari tokoh Rani. Dalam penelitian tersebut, diuraikan bahwa citra dalam diri perempuan terdiri dari citra fisik dan psikis, sementara citra sosial terurai menjadi dua, yaitu citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan teori sastra strukturalisme genetik.

B. KAJIAN TEORI

Feminisme dalam Kritik Sastra

Perbedaan gender yang didasarkan pada konstruksi sosial terhadap laki-laki dan perempuan telah menimbulkan perbedaan peran gender. Perbedaan peran ini yang kemudian menimbulkan ketidakadilan dalam isu-isu yang diangkat feminisme mengenai kehidupan perempuan. Beberapa manifestasi dari ketidakadilan gender ini adalah marginalisasi kaum perempuan terutama dalam dunia kerja yang berpengaruh terhadap upah kerja perempuan, subordinasi yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki sehingga laki-laki lebih didahulukan dalam menerima pendidikan atau dipilih sebagai pemimpin, lalu anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah yang membuat perempuan harus menanggung seluruh beban kerja domestik dan dibatasi dalam ranah publik (Fakih, 2006). Manifestasi-manifestasi dari dampak ketidakadilan gender tersebut juga tentu saja mempengaruhi kegiatan menulis karya sastra yang tergolong ke dalam ranah publik.

Perempuan telah sejak lama menjadi kelompok yang termarginalkan dalam karya sastra, entah itu perempuan sebagai penulis karya sastra itu sendiri atau perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra. Sebagai contoh adalah pengarang perempuan peranakan Tionghoa pada awal munculnya sastra peranakan Tionghoa, mereka lebih memilih menggunakan nama samaran atau nama inisial untuk menyembunyikan identitas mereka. Penyebabnya karena secara tradisi, perempuan dianggap tabu untuk menceritakan pengalaman hidup mereka dan tidak pantas untuk muncul dalam ranah publik seperti menjadi penulis karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki untuk menunjukkan intelektualitas mereka (Susanto, 2016). Selain itu munculnya tokoh-tokoh jahat yang digambarkan sebagai perempuan dalam epik karya sastra klasik, seperti penyihir jahat yang digambarkan sebagai perempuan tua berhidung panjang, ibu tiri atau saudara tiri perempuan yang suka menindas, dan masih banyak lainnya. Bahkan tokoh-tokoh seperti itu kerap kali muncul dalam karya sastra atau dongeng anak.

Berkaitan dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang ada dan munculnya penulis-penulis perempuan untuk mendobrak tradisi yang merugikan perempuan, karya sastra menjadi salah satu pilihan untuk dijadikan alat perlawanan. Sebagai sebuah bentuk perlawanan, kisah Putri Jambul Emas tergolong ke dalam feminisme liberal. Hal ini karena di dalam kisah tersebut terdapat adanya bentuk-bentuk penunjukkan bahwa perempuan juga memiliki rasionalitas seperti laki-laki dan tidak terjebak pada sifat emosional yang kerap distereotipkan negatif kepada perempuan. Fakih (2006) menyampaikan bahwa kerangka feminisme liberal berasal dari kebebasan dan kesetaraan

yang berlandaskan rasionalitas. Sehingga semua orang dapat memiliki kesempatan dan hak yang sama.

Cara pandang terhadap perempuan yang disampaikan dalam karya sastra menjadi suatu hal yang layak untuk dikritik sebab hal tersebut memberi pengaruh terhadap suatu proses sejarah. Kritik sastra feminisme muncul atas respon para feminis untuk menunjukkan sekaligus bentuk protes terhadap penggambaran perempuan dalam karya sastra yang cenderung disalahartikan dan ditekan tradisi patriarkal. Respon ini timbul dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah dengan menunjukkan penderitaan yang dialami oleh tokoh wanita dalam karya sastra. Cara lainnya dengan menganalisis cara penulis perempuan menggambarkan tokoh-tokoh di dalam karya sastra yang merupakan hasil dari penyerapan unsur patriarki dalam kehidupan sang penulis (Djajanegara, 2000).

Konsep Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann

Strukturalisme adalah pendekatan teoritis untuk memahami budaya dan masyarakat manusia yang muncul pada awal abad ke-20. Salah satu tokoh kunci dalam gerakan ini adalah Lucien Goldmann, yang mengembangkan konsep strukturalisme genetik. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dan struktur sosial dalam membentuk kesadaran individu dan kolektif. Menurut Goldmann, produk budaya seperti sastra dan seni tidak hanya mencerminkan kreativitas individu atau pengalaman subjektif, tetapi produk dari kekuatan sosial dan sejarah yang lebih luas. Strukturalisme genetik bertujuan untuk mengungkap struktur yang mendasari yang membentuk produksi budaya, termasuk faktor ekonomi, politik, dan ideologi yang mempengaruhi ekspresi artistik.

Dengan menganalisis struktur ini, strukturalis genetik bertujuan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dan makna sosial produk budaya, menyoroti interaksi yang kompleks antara kreativitas individu dan kesadaran kolektif. Meskipun strukturalisme genetik telah dikritik karena kecenderungan terhadap determinisme dan reduksionisme, itu tetap merupakan pendekatan yang berpengaruh dalam bidang studi budaya yang lebih luas. Teeuw (2003) menyampaikan bahwa Goldmann memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang diproduksi akibat perubahan terus menerus proses sejarah dalam masyarakat asal karya sastra.

Karya sastra tersusun atas struktur-struktur yang membentuk karya sastra tersebut. Struktur tersebut terbentuk seperti sistem yang saling berhubungan. Namun jauh daripada hanya sekadar struktur saja, sastra melibatkan unsur-unsur lain di luar sastra yang mempengaruhi perumusan struktur tersebut dan perlu ditelusuri arti dan makna di dalamnya. Fakta kemanusiaan dianggap sebagai segala hal yang berupa aktivitas verbal dan fisik yang dipahami sebagai pengetahuan. Fakta kemanusiaan merupakan cerminan dari dunia luar sastra berupa konteks sosial yang melingkupi penciptaan karya sastra tersebut. Menurut Goldmann (dalam Damono, 1978), pandangan dunia yaitu aspirasi, ide, gagasan, maupun perasaan yang dapat menyatukan kelompok sosial dalam masyarakat dan dipandang sebagai suatu abstraksi, bukan fakta, serta tidak memiliki eksistensi yang objektif.

Goldmann memperkenalkan strukturalisme dengan menyatukan kajian struktural dengan materialism historis dan dialektik. Beberapa pandangan Goldmann mengenai konsep strukturalisme genetik ini memiliki kekhasan tersendiri, antara lain: (1) Terdapat struktur yang membangun karya sastra yang memiliki sejarah pembentukannya sendiri dalam proses historis masyarakat; (2) Sastra adalah salah satu aktivitas sosial sebagai

fakta kemanusiaan; (3) Karya sastra adalah hasil satu kesatuan dinamis yang memuat makna-makna sebagai representasi peristiwa dan nilai masyarakat pada zamannya; (4) Karya sastra tidak dapat dipahami secara mentah tanpa melibatkan subjek kolektif dan latar belakang sosial yang menaunginya; (5) Meskipun tidak memiliki relasi secara langsung, kesejajaran struktur sosial masyarakat dengan struktur karya sastra dihubungkan oleh pandangan dunia; dan (6) Karya sastra yang diteliti adalah karya sastra besar yang bernafaskan filsafat dan sosiologis (Jupriono & Supsiadji, 2011). Kemudian, berdasarkan kekhasan tersebut, strukturalisme genetik Lucien Goldmann memperkenalkan lima konsep dasar, yaitu struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, pandangan dunia, subjek kolektif, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

Dalam konsep strukturalisme genetik, subjek kolektif berarti perwakilan penulis sebagai salah satu bagian dari masyarakat. Dialektika pemahaman dalam karya sastra ditelusuri melalui analisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, sedangkan penjelasan menempatkan struktur karya sastra pada konteks yang jauh lebih luas ke luar teks, yaitu struktur masyarakat (Basid & Aulia, 2017). Keduanya bersifat timbal-balik untuk memperoleh makna atas homologi struktur karya sastra dengan struktur masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam cerita *Putri Jambul Emas* yang telah dialihbahasakan oleh Ramli Harun, 1982). Data penelitian ini merupakan kritik sastra feminisme folklor Aceh “Putri Jambul Emas” yang dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak dan teknik catat. Metode tersebut tidak mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam sumber data penelitian. Sementara itu, teknik catat merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang akan dianalisis lebih lanjut. Dalam menganalisis cerita *Putri Jambul Emas* ini, peneliti menerapkan teori strukturalisme genetik, dengan mengolah unsur-unsur pembentuk karya sastra, serta penafsiran dalam analisis ini dikaitkan dengan kritik feminis.

Proses penelitian ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) melakukan pembacaan dan penyimakan terhadap cerita *Putri Jambul Emas* yang dialihbahasakan oleh Ramli Harun; (2) mencatat segala data yang memuat isu-isu feminisme dalam cerita tersebut; (3) menganalisis data yang dikumpulkan dengan menerapkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann; dan (4) mengambil kesimpulan dengan cermat atas analisis yang telah dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Struktur Internal Cerita Putri Jambul Emas

Teori strukturalisme menganggap karya sastra sebagai sebuah ‘artefak’ sehingga hubungan sebuah karya sastra secara struktural hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Taum, 1997). Unsur-unsur yang membangun

sebuah karya sastra, termasuk dalam novel antara lain seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini berfungsi saling berkaitan di mana unsur intrinsik berperan sebagai wajah atau fisik dari sebuah karya sastra, sementara itu unsur ekstrinsik berperan sebagai jiwa dari karya sastra sebab mengandung nilai-nilai yang sengaja diuraikan oleh pengarang untuk pembaca. Unsur intrinsik ada pada novel ini di antaranya adalah alur penceritaan, tokoh dan penokohan, latar cerita yang terbagi menjadi latar waktu, latar tempat, latar suasana, sudut pandang penceritaan, dan tema cerita.

Pengarang menceritakan kisah Putri Jambul Emas menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kisah berjalan dengan alur maju, sehingga rentetan kejadian diceritakan secara runtut dari waktu ke waktu. Diceritakan dalam kisah tersebut bahwa tokoh Putri Jambul Emas ini lahir dari permaisuri baru yang sangat dicintai oleh ayahnya yang merupakan seorang raja. Kedua ibu tirinya yang sangat iri atas kelahiran Putri Jambul Emas beserta kesembilan puluh sembilan saudaranya itu membuang mereka dengan cara menyimpan mereka ke dalam peti kemudian menghanyutkan seratus bersaudara itu di sungai hingga akhirnya ditemukan oleh sepasang raksasa yang merawat mereka hingga remaja. Berbagai pendidikan didapatkan oleh Putri Jambul Emas dari berbagai sumber yang membuatnya menjadi pribadi yang cerdas dan dapat diandalkan bagi saudara-saudaranya, bahkan seolah-olah Putri Jambul Emas memimpin mereka selayaknya anak sulung. Mulai diketahuilah asal-usul Putri Jambul Emas bersama saudaranya dari seekor burung yang mengajarnya mengenal Tuhan. Hingga ketika akil baligh, Putri Jambul Emas dengan saudaranya berniat mencari orang tua asli mereka. Namun ketika dalam perjalanan, tiba-tiba kesembilan puluh sembilan saudaranya berubah menjadi batu akibat menyahut panggilan ghaib. Putri Jambul Emas bertemu dengan Jin Sibliah Abin yang sakti dan memanfaatkan hal tersebut untuk memperoleh kesaktian tersebut demi menyelamatkan saudara-saudaranya dan berhasil. Setelah berhasil menyelamatkan saudaranya, Putri Jambul Emas melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan orang tuanya. Setelah berapa lamanya Putri Jambul Emas kembali ke negerinya, sang raja meminta putrinya itu untuk segera menikah, namun Putri Jambul Emas menolak karena tidak ada yang sesuai dengan apa yang dikehendaknya hingga tiba akhirnya dia bertemu dengan Lila Bangguna yang ia nikahi.

Setelah menikah, Putri Jambul Emas tinggal di negeri Kayangan dan mulailah penderitaannya di sana karena iparnya, Sithon Geulima yang memperlihatkan ketidaksukaan terhadapnya hingga muncul niat untuk mengakhiri hidup Putri Jambul Emas. Sekian lama, keburukan kakaknya ini diketahui oleh Lila Bangguna, Putri Jambul Emas dan Lila Bangguna kembali ke negeri Gulita Sagob. Putri Jambul Emas pun menggantikan ayahnya menjadi raja sejak ayahnya meninggal. Berapa lamanya, terdengarlah kabar tentang putri cantik ini sampai kepada kerajaan Cina. Raja Cina itu berniat merebut Putri Jambul Emas untuk dijadikan istrinya. Kabar yang didengar ini membuat negeri tersebut harus berseteru dengan pemimpinnya yaitu Putri Jambul Emas itu sendiri. Pertempuran pun berlangsung lama dengan dipimpin oleh Lila Bangguna, dan dengan kontribusi cerdas dari Putri Jambul Emas. Kemenangan pun diraih dan mereka kembali ke negeri Gulita Sagob, hidup dengan rukun dan aman damai.

Tokoh utama dalam cerita ini sesuai dengan judulnya, yaitu Putri Jambul Emas yang merupakan anak bungsu dari seratus bersaudara. Dalam cerita ini, Putri Jambul Emas merupakan sosok yang pemberani, cerdas, berilmu, berbakti, berbudi pekerti luhur, setia, dan memiliki sifat yang pemaaf. Ia juga merupakan sosok yang setia dan teguh pendirian. Ia memiliki pola pikir dan karakter yang kuat, dia senantiasa bertahan pada apa

yang ia yakini, sehingga hal ini lah yang membuat karakternya sangat kuat sebagai perempuan.

Tokoh lain yang mencolok dalam cerita ini adalah Lila Bangguna, Raja Hamsoika, Raksasa, Sithon Geulima, Syah Keubandi, Rakna Dewi, Keucan Ansari, dan Raja Cina. Lila Bangguna juga merupakan tokoh yang menonjol pada cerita ini, yang mana ia merupakan putra mahkota dari negeri kayangan yang mencari ilmu di dunia dan menikah dengan Putri Jambul Emas. Ia adalah sosok laki-laki yang penuh kasih, bertanggung jawab, memiliki tekad yang kuat, berilmu, memiliki harga diri yang tinggi dan bermartabat. Ia adalah sosok ksatria yang selalu mempertahankan apa yang ia miliki dan apa yang harus ia jaga.

Sementara itu, tokoh Raja Hamsoika yang merupakan ayah dari Putri Jambul emas berwatak keras dan mudah terhasut, tokoh Syah Keubandi yang patuh dan pasrah, Sepasang raksasa yang baik hati dan tulus dalam merawat Putri Jambul Emas bersama dengan saudara-saudaranya, tokoh Rakna Dewi dan Keucan Ansari yang iri dengki, tokoh Sithon Geulima yang jahat dan buruk hati, serta tokoh Raja Cina yang egois dan angkuh. Tokoh-tokoh tersebut membentuk unsur-unsur yang penting dalam penceritaan kisah Putri Jambul Emas dan mendukung karakter utama perempuan yang kuat.

Terdapat beberapa latar yang penting dalam penceritaan kisah ini, meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu yang menonjol pada kisah ini adalah ketika Putri Jambul Emas lahir dan dibuang, ketika dirawat hingga dewasa oleh raksasa, dan ketika Putri Jambul Emas menjadi raja di negeri Gulita Sagob. Latar tempat yang menonjol pada cerita ini, antara lain adalah kerajaan Gulita Sagob, hutan belantara, Blang Sirahet, dan negeri kayangan. Sementara latar suasana yang menonjol pada kisah ini, antara lain kesedihan, kesengsaraan, ketegangan, kebahagiaan, dan kecemasan.

2. Latar Belakang Sosial Perempuan Aceh Abad Ke-17

Ketika membicarakan mengenai perempuan Aceh, tentu hal ini tidak akan terlepas dari pengaruh Islam dalam kepercayaan dan kebudayaan Aceh. Terlebih lagi fakta bahwa untuk waktu yang lama, terdapat masyarakat patriarkal Islam yang telah menjadikan agama dan dalil-dalilnya untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki di atas perempuan. Hal yang sama juga tentu saja terjadi di Aceh. Meskipun begitu, sejak abad ke-14 kepemimpinan oleh perempuan telah diterima oleh sebagian masyarakat Aceh. Keberanian tanpa kompromi bukan hanya dimiliki oleh laki-laki di Aceh, tetapi para perempuannya juga bukan menjadi hal yang aneh saat mereka ikut mengangkat senjata dalam melawan penjajah (Fakhriati, 2015).

Sementara terkait dengan perempuan pada saat naskah *Hikayat Putroe Gumbak Meuh* ditulis, pengangkatan Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641 M – 1675 M) juga menjadi perdebatan sebagai kelompok penguasa di Aceh pada masa itu. Sejarah pengangkatan Ratu Safiatuddin dimulai dari kemangkatan ayahnya, yaitu Sultan Iskandar Muda. Setelah kematian Sultan Iskandar Muda, suami dari Ratu Safiatuddin diangkat menjadi sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Tsani Alauddin Mughayat Syah. Akan tetapi, lima tahun kemudian dia juga meninggal tanpa keturunan yang dapat menggantikannya (Hasjmy, 1977).

Setelah kematian Sultan Iskandar Tsani, pembesar kerajaan dan para ulama mengadakan pertemuan untuk menentukan pengganti pemimpin kesultanan Aceh. Kemudian Ratu Safiatuddin pun diangkat menjadi sultan perempuan setelah para ulama menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi sultan selama memenuhi syarat

keagamaan, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Meskipun pada awalnya ada perasaan ragu dari rakyat Aceh pada awal pengangkatan dan penentangan dari para penganut paham Wujudiyah, tetapi Ratu Safiatuddin terkenal sebagai sultan perempuan yang adil dan bijaksana. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa kepemimpinan sultan perempuan ini diwarnai dengan intervensi asing dan usaha dari dalam kerajaan untuk merebut tahta kerajaan (Hasjmy, 1977).

Sebagai seorang perempuan berpendidikan yang mempelajari dengan tekun agama Islam, Ratu Safiatuddin tentu berusaha menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki pada masa itu. Penyetaraan ini terutama dalam bidang sosial politik dan pendidikan. Ratu Safiatuddin menganjurkan dan terkadang mewajibkan perempuan untuk belajar. Dia memerintahkan semua pusat pendidikan di Aceh untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Selain itu, perempuan juga diberi kesempatan yang terbuka lebar untuk bekerja dalam pemerintahan, termasuk militer. Ratu Safiatuddin menambah jumlah posisi perempuan dalam lembaga-lembaga pemerintah (Hasjmy, 1977).

Selain itu pada masa pemerintahannya, Ratu Safiatuddin mengesahkan undang-undang untuk menyediakan rumah bagi anak perempuan guna menghindari sengketa yang biasanya terjadi antara istri yang diboyong ke rumah suami dengan keluarga suami. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa orang tua harus menyediakan rumah, sepetak sawah, sepetak kebun, dan sutas emas untuk anak perempuan setelah mereka mendapat suami dan semua itu menjadi hak milik si anak perempuan. Undang-undang ini juga mengatur bahwa setelah menikah suami harus tinggal di rumah istri dan memberikan istrinya sepetak sawah. Pembagian harta milik bersama juga dibagi dalam undang-undang ini (Hasjmy, 1977).

3. Genetik Teks Putri Jambul Emas

Cerita *Putri Jambul Emas* adalah hasil produksi dari proses Sejarah Masyarakat Aceh pada abad ke-17. Berikut analisis genetik dan feminisme dalam teks *Putri Jambul Emas*.

Tabel 1 Analisis Genetik dan Feminisme

<i>Cerita Putri Jambul Emas</i>	Genetik Teks	Citra Perempuan (Analisis Feminisme)
Putri Jambul Emas digambarkan sebagai seorang perempuan yang bijaksana, mampu memimpin, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat. Dia juga memimpin perjalanan menuju Negeri Gulita Sagob bersama 99 saudaranya.	Putri Jambul Emas adalah penggambaran terhadap Ratu Safiatuddin yang memimpin Aceh pada tahun 1641 M sampai 1675 M (Hasjmy, 1977).	Menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin yang bijak dan melindungi rakyatnya.
Negeri asal Putri Jambul Emas adalah Negeri Gulita Sagob.	Negeri Gulita Sagob adalah penggambaran untuk Kerajaan Aceh.	
Sebelum memulai perjalanan menuju Gulita	Hal ini menggambarkan bahwa Ratu Safiatuddin	Citra perempuan yang ditunjukkan dari hal ini

<p>Sagob, terlebih dahulu Putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya menerima pendidikan dari berbagai sumber.</p>	<p>dibekali dengan ilmu yang mumpuni sebelum menjadi pemimpin Aceh. Selain itu, hal ini juga menggambarkan usaha Ratu Safiatuddin untuk menyetarakan hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan pada masa pemerintahannya.</p>	<p>adalah hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menerima pendidikan yang layak.</p>
<p>Putri Jambul Emas menghadapi rintangan saat hendak menuju Gulita Sagob, yaitu tipu daya Jin Sibliah Abin yang mencelakai saudara-saudara Putri Jambul Emas. Jin Sibliah Abin adalah seorang yang sakti dan memiliki banyak ilmu, tetapi dia menggunakan kemampuannya untuk mencelakai orang lain (menyalahgunakan kemampuannya). Akan tetapi, Putri Jambul Emas dapat mengalahkan Jin Sibliah Abin dan menyelamatkan saudara-saudaranya.</p>	<p>Pengangkatan Ratu Safiatuddin sebagai pemimpin Aceh sempat mengalami perdebatan. Kaum wujudiyah pada saat itu menentang penobatan Ratu Safiatuddin sebagai pemimpin perempuan dengan alasan-alasan tertentu dan menggunakan dalih agama yang telah disalahartikan untuk mensubordinatkan posisi perempuan dalam masyarakat. Penolakan kepemimpinan perempuan ini cenderung menunjukkan gagasan bahwa posisi perempuan yang dianggap sebagai subordinasi dinyatakan seolah-olah kurang layak dijadikan sebagai pemimpin/penguasa. Selain itu, juga adanya keraguan pada masyarakat Aceh dalam pengangkatan Ratu Safiatuddin, tetapi sang ratu berhasil meyakinkan bahwa Ratu Safiatuddin layak untuk memimpin Aceh.</p>	<p>Penggambaran citra perempuan yang ditunjukkan adalah fakta bahwa perempuan kerap kali ditabukan sebagai pemimpin dan diragukan kemampuannya untuk menjadi pemimpin. Berbagai macam hal dilakukan dalam lingkup masyarakat patriarkal untuk mensubordinatkan perempuan, termasuk menggunakan dalih agama yang disalahartikan.</p>
<p>Setelah tiba di Negeri Gulita Sagob, Putri Jambul Emas berhasil menyelamatkan ibu kandungnya (Syah</p>	<p>Hal ini menggambarkan perjuangan Ratu Safiatuddin untuk menyelamatkan perempuan Aceh dari</p>	<p>Citra perempuan yang ingin ditunjukkan adalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam bidang social dan pendidikan</p>

<p>Keubandi) dari hukuman sebab fitnah ibu tiri (istri-istri lain dari Raja Hamsoika, yaitu Rakna Dewi dan Keucan Ansari)</p>	<p>keterbelakangan pendidikan dan usahanya untuk menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki terutama dalam hal politik serta pendidikan.</p> <p>Selain itu, bagian ini juga bentuk penggambaran kehidupan masyarakat Aceh pada masa itu yang menerapkan pernikahan poligami (Setyami, 2022)</p>	<p>membuat perempuan rentan akan fitnah dan rentan disalahartikan.</p>
<p>Putri Jambul Emas mengalami tekanan dari ayahnya untuk segera menikah.</p>		<p>Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kali didesak untuk segera menikah dan dianggap memiliki “batas waktu” yang layak untuk mengalami pernikahan.</p>
<p>Setelah menikah dengan Lila Bangguna, Putri Jambul emas mengikuti suaminya ke Kayangan. Di sana, Lila Bangguna berusaha melindungi Putri Jambul Emas dengan menyediakan rumah yang terpisah dengan saudara Lila Bangguna.</p>	<p>Hal ini menggambarkan penetapan undang-undang yang mengatur penyediaan rumah, sepetak sawah, sepetak kebun, dan sutas emas untuk menjadi hak anak perempuan yang sudah menikah.</p>	
<p>Putri Jambul Emas mengalami penderitaan di Kayangan karena iparnya, Sithon Geulima yang memperlihatkan ketidaksukaan terhadapnya hingga muncul niat untuk mengakhiri hidup Putri Jambul Emas.</p>	<p>Permasalahan rumah tangga yang dialami oleh Putri Jambul Emas dan Lila Bangguna adalah penggambaran dari salah satu contoh masalah yang ingin diatasi dari penetapan undang-undang tersebut.</p>	<p>Hal ini menggambarkan bahwa perempuan berada pada posisi yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga.</p>
<p>Tokoh Raja Cina digambarkan sebagai sosok yang egois, angkuh, tamak, dan merasa berkuasa atas perempuan. Penggambaran cerita di mana Raja Cina yang berusaha terus merebut Putri Jambul Emas</p>	<p>Perwujudan Raja Cina ini menghasilkan dua penafsiran yang berbeda. Pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin, kesultanan Aceh berada pada situasi yang sulit karena perebutan</p>	<p>Masyarakat patriarkal cenderung memandang perempuan sebagai objek atau barang kekuasaan yang dapat mereka miliki dan perlakukan sesuai dengan kemauan mereka.</p>

<p>hingga mencetuskan perang ini menjadi bukti atas ketamakan Raja Cina. Selain itu, karakternya diwujudkan sebagai sosok yang merasa bahwa dia memiliki kuasa superior.</p>	<p>kekuasaan antara VOC dengan Portugis. Munculnya intervensi yang menyulitkan masa pemerintahan Ratu Safiatuddin ini digambarkan melalui tokoh Raja Cina dari negeri asing yang memiliki sifat tamak atas kekuasaan. Penggambaran tokoh Raja Cina yang merasa superior dan merasa dapat menguasai perempuan ini menjadi salah satu simbolisme dari masyarakat patriarki.</p>	
--	---	--

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga hal yang diungkap, yaitu struktur internal cerita *Putri Jambul Emas*, latar belakang sosial perempuan Aceh pada abad ke-17 Masehi, dan genetik teks dalam cerita *Putri Jambul Emas*. Dalam kisah yang diadaptasi dari *Hikayat Poetri Gumbak Meuh* tersebut, Putri Jambul Emas berperan sebagai tokoh utama. Putri Jambul Emas digambarkan sebagai perempuan yang berani, cerdas, dan mampu memimpin. Tokoh lain yang terlibat dalam cerita di antaranya Lila Bangguna, Raja Hamsoika, Raksasa, Sithon Geulima, Syah Keubandi, Rakna Dewi, Keucan Ansari, dan Raja Cina.

Kemudian setelah dikaitkan dengan latar belakang sosial perempuan Aceh, Putri Jambul Emas adalah penggambaran untuk Ratu Safiatuddin, yang dilihat dari karakter dan berbagai penceritaan dalam kisah *Putri Jambul Emas*. Tokoh Lila Bangguna adalah penggambaran mengenai undang-undang pemberian rumah untuk anak perempuan yang mana undang-undang ini diusulkan serta ditetapkan pada masa pemerintahan Ratu safiatuddin. Sementara itu, Raja Cina menjadi penggambaran atas intervensi pihak asing yang menyulitkan masa pemerintahan Ratu Safiatuddin dan simbolisasi masyarakat patriarki yang melakukan penolakan kepemimpinan Ratu Safiatuddin karena gender.

F. SARAN

Sastra menjadi produk budaya yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejalan dengan hal ini, maka sastra klasik merupakan produk budaya masyarakat pada zaman itu. Pemahaman karya sastra melalui strukturnya saja tidak akan memperoleh totalitas, sehingga perlu adanya penafsiran lebih lanjut. Kami menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kebaruan dalam penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi pada penelitian sejenis yang akan membantu penyempurnaan pada topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, R. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 102–110.
- Basid, A., & Aulia, I. N. (2017). Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann. *Diksi*, 25(1), 100–111.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 29–41. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725>
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakhriati. (2015). Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara Pada Abad Ke-19m; Telaah Atas Naskah Sirajuddin. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1), 37–50.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjmy, A. (1977). *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Jeffry, M. (2022). Harimau Betina dari Geladak Aceh, Tokoh Emansipasi Wanita dalam Perjuangan Integrasi dan Keutuhan Kesultanan Aceh Tahun 1582-1607. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–13.
- Jupriono, D., & Supsiadji, M. R. (2011). Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik, Feminisme, Sastra & Politik, Teori Hegemoni, Resepsi Sastra dalam Penelitian Mahasiswa. *Parafrase*, 11(01).
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Ramli Harun. (1982). *Putri Jambul Emas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyami, I. (2022). Cerita Rakyat Putri Jambul Emas bagi Masyarakat Aceh: Analisis Struktural Levi-Strauss (Putri Jambul Emas Folklore for Aceh People: Levi-Strauss Structural Analysis). *Kandai*, 18(1), 142. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2901>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.